

LAYANAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA

Al Halik

Institut Agama Negeri (IAIN) Metro
alhalik@metrouniv.ac.id

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mencoba membuat sebuah tawaran layanan bimbingan literasi media bagi mahasiswa agar mampu berpikir kritis dalam menerima informasi yang berkembang dari media. Analisis data menggunakan pendekatan studi pustaka. Langkah dalam mengolah data dengan cara mencatat semua temuan yang didapat dari berbagai literatur dan sumber, memadukan temuan tersebut, menganalisis temuan, mengkritisi atau memberikan gagasan baru. Kegiatan dikerjakan secara sistematis mulai dari mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data temuan. Temuan dari berbagai sumber bahwa berkembang pesatnya teknologi seperti media sosial telah memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi, mencari dan bertukar informasi, serta memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk mengekspresikan diri, bersikap dan berpendapat. Tak heran sering ditemukan pengguna yang melanggar etika komunikasi, ikut serta dalam menyebarkan informasi berita yang belum jelas kebenarannya. Bahkan kegaduhan di media sosial bisa masuk kehidupan riil, berpotensi mengkonstruksikan pemahaman dan pemaknaan tentang asumsi sosial mengenai suatu hal yang melunturkan semangat keberagaman masyarakat. Data menunjukkan usia mahasiswa menjadi generasi muda yang banyak menggunakan media digital ditambah dengan semakin berkembangnya sosial media. Dari beberapa penelitian menunjukkan hasil pemahaman literasi media mahasiswa masih pada tingkat dasar atau *basic*. Hal ini tampak pada analisis informasi belum kritis, mengevaluasi dan memproduksi kontennya belum dalam dan rutin.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan, Literasi Media, Kesadaran Kritis

Abstract

The purpose of this article is to try to make a media literacy guidance service offered for students to be able to think critically in receiving developing information from the media. Data analysis used a literature study approach. Steps in processing data by recording all findings obtained from various literature and sources, combining these findings, analyzing findings, criticizing or providing new ideas. Activities are carried out systematically starting from collecting, processing, and concluding the findings data. The findings from various sources show that the rapid development of technology such as social media has made it easier to communicate, find and exchange information, and give freedom to users to express themselves, have attitudes and opinions. No wonder it is often found users who violate communication ethics, participate in disseminating news information that is not yet clear. Even uproar on social media can enter real life, potentially constructing an understanding and meaning of social assumptions about something that diminishes the religious spirit of society. The data shows that the age of students becomes the younger generation who use digital media a lot coupled with the development of social media. Several studies have shown that the results of students' understanding of media literacy are still at the basic or basic level. This can be seen from the information analysis is not critical yet, evaluating and producing the content is not yet deep and routine.

Keywords: Guidance Services, Media Literacy, Critical Awareness

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia, yang ditandai dengan banyaknya aktivitas kehidupan menggunakan jaringan internet. Awalnya komunikasi dilakukan dengan amat sederhana. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi juga dilakukan melalui jaringan internet dengan berbagai aplikasi digital. Media sosial menjadi salah satu aplikasi digital yang begitu tren di tengah masyarakat saat ini. Penggunaan media sosial memberikan kemudahan untuk melakukan komunikasi, mencari dan bertukar informasi (Faiza & Farida, 2018), media sosial juga menjadi media mengaktualisasikan diri (Munakash, 2016) yang ditampilkan dengan aktivitas mengupload foto, video, musik, hingga kegiatan pribadi dan curahan hati (Putri, Erlyani, & Mayangsari, 2016). Jadi, media sosial merupakan sarana membangun jaringan, berinteraksi dan bertukar informasi melalui jaringan internet.

Penggunaan internet di Indonesia semakin meningkat dengan frekuensi akses konten informasi dan media sosial yang makin tinggi. Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (Irawan, Yusufianto, Agustina, & Dean, 2020) menampilkan data survey tahun 2019-2020 bahwa 196.71 Juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, artinya ini lebih dari setengah penduduk Indonesia yang berjumlah 266,91 juta orang. Hasil ini menunjukkan kenaikan sebanyak 8,9% dari tahun 2018. Konten yang diakses terbanyak yaitu sosial media 51,5% dan komunikasi lewat pesan 32,9%. Ditinjau dari usia, generasi milenial secara keseluruhan masih mendominasi dengan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menggunakan internet dalam sehari 8 jam ke atas bahkan sampai 40 jam seminggu (Halik, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia sudah melek teknologi, dan kehidupannya banyak ditunjang oleh kecanggihan teknologi.

Pengguna media yang semakin meningkat dan berkembang, memberikan fakta bahwa internet memberikan pengaruh bagi kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2015). Seperti banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses internet atau sosial media. Hal ini tidak menjamin kedewasaan pengguna ketika mengakses dan menerima informasi (Sulthan & Istiyanto, 2019). Pengguna yang tidak patuh dan bijaksana dalam menggunakan media sosial, sering sulit membedakan informasi yang diterima sebuah kebenaran atau hanya berita palsu (*hoax*). Bahkan terkadang ikut menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya tersebut. Dengan dalih kebebasan dan mempunyai hak penuh terhadap akun yang dimilikinya, sehingga tanpa disadari mereka sudah melanggar etika berkomunikasi di media sosial (Juliswara, 2017). Memang, media sosial memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri, sikap, pandangan, pendapat atau mungkin hanya sekedar melepaskan unek-unek. Pengawasan yang ketat tidak dapat dilakukan secara maksimal, karena semua orang dapat dengan bebas mengakses internet tanpa ada batasan. Pengguna sosial media dapat dengan mudah menerima dan menyebarkan informasi.

Keadaan tersebut berpotensi memberikan kegaduhan di media sosial. Tak heran dewasa ini maraknya penyebaran berita palsu atau *hoax* di media. Selain membodohi masyarakat, dengan penyebaran informasi yang tidak benar serta tidak dapat dipertanggung jawabkan dapat berakibat fatal memecah belahkan persatuan bangsa. Presiden Republik Indonesia pada sambutannya di acara rapat koordinasi Nasional Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) 3 November 2020 menyatakan tidak jarang media sosial menjadi *toxic* atau racun seperti *hoax* dan ujaran kebencian yang justru menimbulkan perpecahan (CNN Indonesia, n.d.). Sifat openness of social media atau keterbukaan informasi di media sosial inilah yang menjadi pemicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan ujaran kebencian (Pangestuti, Hidayati, Wulandari, Jannah, & Salsabila, 2020).

Masuknya perbincangan dan kegaduhan di media sosial ke kehidupan riil, berpotensi mengkonstruksikan pemahaman dan pemaknaan tentang asumsi sosial mengenai suatu hal yang melunturkan semangat keberagaman masyarakat (Juliswara, 2017). Berita palsu yang banyak berkembang disebabkan oleh hal yang berafiliasi dengan agama, politik, etnis, dan golongan (Kosasih, 2019). Bahkan isu *hoax* akan cepat meningkat apabila terkait dengan isu agama (Hariyanto, n.d.). Selain itu, suku juga menjadi unsur yang selalu mudah berkembang menjadi isu *hoax*. Semangat untuk menonjolkan kesukuan ataupun agama tertentu

(internetsehat.id, n.d.) mudah membenturkan ikatan sosial ketika ada informasi atau isu *hoax* yang berkembang.

Indonesia menjadi negara yang terdapat banyak suku, agama dan etnis, yang menjadi identitas yang melekat pada diri setiap orang. Semangat untuk menonjolkan identitas dan ideologi kelompok merupakan hal yang alamiah. Suatu isu yang ketika dikaitkan dengan suatu kelompok misalnya agama, maka dengan sangat mudah memainkan emosi. Penilaian yang mungkin muncul bersifat emosional, sehingga menganggap kelompok sendiri lebih dipercaya. Hal ini memicu timbulnya prasangka dan melahirkan kecenderungan membeda-bedakan pada kelompok yang tidak sama. Kondisi yang akan timbul menurut Yasir adalah kondisi *bullshit*, yaitu suatu kondisi yang tidak memperhatikan kebenaran di mana emosi logika dianggap lebih penting dari pada fakta dan bukti, karena yang penting adalah justifikasi apa yang dianggap kebenaran (Kosasih, 2019). Itulah kenapa isu *hoax* sangat sensitif di tengah masyarakat, karena emosi biasanya mudah terpancing kalau sudah membawa unsur agama atau suku tertentu.

Menyikapi hal tersebut, pengguna internet ataupun media perlu memiliki kecakapan kritis dalam menerima informasi. Kecakapan kritis ketika menerima informasi ini yang biasa disebut dengan kemampuan literasi media. Ketika individu menerima informasi atau memperhatikan suatu konten media, maka ia akan terampil dan dapat mengontrol serta menilai dan mengorganisasikan makna konten yang berguna bagi dirinya hingga membangun pesan untuk disampaikan ke orang lain (Arnus, 2019). Jadi, kemampuan literasi yang baik menjadi seperangkat perspektif yang aktif digunakan oleh individu ketika dihadapkan kepada isi informasi. Individu yang kritis dengan informasi dan konten media mampu menentukan informasi mana yang dibutuhkan. Kritis mempertanyakan sumber berita dengan menanyakan mengapa, kenapa dan bagaimana (Aritonang & Safitri, 2021).

Pemahaman mengenai literasi media semakin mendesak bagi masyarakat. Beberapa hasil penelitian dan survey, menunjukkan hasil kemampuan literasi masyarakat di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini tentu saja akan semakin mengkhawatirkan, apabila di lembaga pendidikan juga tidak mempersiapkan penguatan literasi. Apalagi saat ini penerapan literasi baru (data, teknologi dan humanisme) sudah harus disuguhkan. Perubahan dari sebelumnya yaitu literasi lama seperti membaca, menulis, dan berhitung).

Dewasa ini, usia mahasiswa menjadi generasi muda yang banyak menggunakan media digital ditambah dengan semakin berkembangnya sosial media. Semakin hari semakin banyak pelanggaran yang terjadi seperti banyaknya komentar yang tidak baik terhadap kejadian sesuatu, dan juga perilaku-perilaku yang melanggar etika norma. Hal ini tentu tidak diharapkan terjadi kepada generasi yang terdidik seperti mahasiswa, karena secara teoritik mahasiswa adalah individu yang terdidik dan memiliki kemampuan lebih dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diterima. Itulah kenapa kemampuan literasi media perlu dimiliki oleh mahasiswa, yang hidup di lingkungan yang sudah di terpa arus informasi digital. Blake menjelaskan bahwa pelajar butuh kemampuan literasi media karena, hidup di lingkungan bermedia, menekankan berpikir kritis, menandakan warga negara yang pembelajar yang aktif di lingkungan yang dipenuhi media, dan pendidikan literasi media membantu dalam memahami teknologi komunikasi (Potter, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan hasil pemahaman literasi media mahasiswa masih pada tingkat dasar atau *basic*. Penelitian Megawati menunjukkan hasil mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI menunjukkan hasil berdasarkan framework kemampuan individu menghasilkan tingkat basic (Megawati, Megawanti, & Dinda, 2019). Fitryarini penelitiannya menunjukkan hasil kemampuan literasi media mahasiswa berada pada tahapan awal. Hal ini tampak pada analisis informasi belum kritis, mengevaluasi dan memproduksi kontennya belum dalam dan rutin. Kemampuan yang dimiliki baru sebatas mengenal efek positif dan negatif yang diberikan media (Fitryarini, 2017). Hasil yang sama juga ditunjukkan hasil penelitian Adiarsi yaitu sikap kritis informasi yang diterima tidak sepenuhnya tertanam pada diri mahasiswa (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Penelitian Kurniawati pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam menggunakan dan memanfaatkan

media masih berlevel basic atau dasar. Pemahaman mengenai media digital berkategori sedang, namun tingkat literasi media berada dalam level basic (Kurniawati et al., 2016).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arnus untuk mengetahui kemampuan literasi media mahasiswa perguruan tinggi kota Kendari terhadap isu SARA. Hasil menunjukkan kemampuan berada pada tingkat dasar dan kemampuan untuk menganalisis informasi yang diterima secara kritis dan kapabilitas komunikasi masih terbatas (Arnus, 2019). Hal senada juga pernah diteliti oleh Purba pada mahasiswa Ilmu Komunikasi USU yang menunjukkan hasil tingkat sedang. Mahasiswa mengetahui bagaimana memperoleh dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, tetapi harus perlu meningkatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi (Purba, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan tentang literasi media menjadi sangat penting dan diperlukan era digital ini untuk benteng terhadap efek negatif dari diseminasi konten melalui media massa (Adiarsi et al., 2015). *Individual competence framework*, menjadi indikator untuk mengukur tingkat kemampuan literasi media dari penelitian di atas. *Individual competence framework* merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan individu dalam menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media (Kurniawati & Baroroh, n.d.).

Pada dasarnya digital merupakan media yang netral. Kemudahan dalam mengaksesnya melalui ponsel pintar memberikan kesempatan kepada pengguna untuk menentukan tujuan kenapa media digunakan dan mampu mengambil manfaat. Itulah kenapa pendidikan literasi media menjadi penting, terutama pada mahasiswa yang banyak menggunakan internet untuk mencari informasi untuk menunjang pendidikannya. Membekali kelompok usia muda dengan pendidikan literasi media merupakan solusi ditengah mudahnya informasi didapatkan. Dengan ini diharapkan dapat mengantisipasi dampak negatif seperti penyebaran Hoax/berita palsu, tidak tersulut emosi dengan isu-isu yang bersifat SARA dan lainnya yang dengan mudah berkembang pesat dalam masyarakat.

Civitas di perguruan tinggi penting memberikan bekal keterampilan literasi media dalam tugas pokok Tridarma perguruan tinggi, terkhusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan pertimbangan inilah penting adanya program layanan bimbingan yang dikembangkan sebagai upaya untuk membekali dan meningkatkan kemampuan literasi media mahasiswa. Layanan bimbingan yang lebih fungsional sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Tentu hal itu tidak berarti mengubah sistem bimbingan yang sudah ada, melainkan menambahkan bobot dan kualitas bimbingan dalam meningkatkan kemampuan literasi media mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Upaya dalam memahami dan pengembangan konsep dalam artikel ini melalui pendekatan studi pustaka atau kajian literatur. Pada proses penemuan, pengambilan dan penggalan data melalui sumber buku, artikel jurnal digital dan manual serta sumber mendukung kajian lainnya. Kegiatan penelitian dimulai dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang terdapat di buku referensi, artikel jurnal, hasil penelitian, catatan, serta berbagai bahan kepustakaan yang terkait dengan permasalahan penelitian yang ingin (Sari & Asmendri, 2018). Langkah dalam mengolah data dengan cara mencatat semua temuan yang didapat dari berbagai literatur dan sumber, memadukan temuan tersebut, menganalisis temuan, mengkritisi atau memberikan gagasan baru. Kegiatan dikerjakan secara sistematis mulai dari mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data temuan. Hasil literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan tawaran bentuk layanan bimbingan literasi bagi mahasiswa dengan maksud meningkatkan berpikir kritis mahasiswa dalam menerima dan menyampaikan pesan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingginya terpaan media digital serta dengan berbagai permasalahan informasi yang masuk dalam kegiatan sehari-hari, kemampuan kritis terhadap konten media menjadi benteng bagi individu, serta mampu menentukan dan memilih informasi apa yang dibutuhkan dari

media. Potter menjelaskan kemampuan literasi yang tinggi memberikan peta dan kontrol jelas dalam membantu menentukan arah kegunaan media secara lebih baik (Potter, 2011). Beberapa ahli telah memberikan definisi literasi media, menurut Potter literasi media adalah seperangkat skill untuk menilai makna konten, mengorganisasikan makna secara aktif saat mengakses media sehingga mampu menginterpretasikan kemudian membangun pesan untuk disampaikan kepada orang lain (Potter, 2011).

Menurut *European Comission* literasi media diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi konten gambar, suara dan pesan yang dihadapkan pada kehidupan sehari-hari, serta mampu digunakan berkomunikasi secara kompeten (Kurniawati & Baroroh, 2016). David Buckingham dalam Poerwaningtiyas menjelaskan definisi literasi media sebagai *“the ability to access, understand, and create communications in a variety contexts”*. Maksudnya yaitu literasi itu kemampuan dalam mengakses yang merujuk pada kemampuan menentukan pesan yang sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan memahami, individu akan tahu apa yang akan dilakukan ketika mendapatkan atau menemukan informasi. Dan kemampuan menciptakan, mengarah kepada kemampuan untuk menyampaikan kembali pesan yang diterima ke media (Poerwaningtiyas & PKMBP, 2013).

Literasi media pada dasarnya adalah kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan, memproduksi, dan menganalisis pesan-pesan media. Sehingga pesan ini bisa bermanfaat bagi kehidupan dan mampu disampaikan dengan optimal lagi benar. Literasi kemampuan yang dibutuhkan untuk melatih berpikir kritis, dan menjadi konsumen kreatif dalam mengkomunikasikan pesan. Kata kunci literasi media adalah kesadaran kritis. Sesuai dengan tujuan dari literasi media yang terutama adalah membangun kesadaran kritis, sehingga bisa mengontrol media. Sesuai dengan tujuan literasi media bagi Silverbaltt yaitu, kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial (Poerwaningtiyas & PKMBP, 2013). Lebih lanjut dijelaskan, kesadaran kritis dalam menerima informasi bermanfaat untuk memperoleh informasi yang benar. Dapat dilakukan dengan membandingkan secara kritis konten media satu dengan media yang lain, sadar akan pengaruh media dalam kehidupan, menafsirkan informasi media, sensitivitas dibangun sebagai cara mempelajari budaya, mengetahui pola hubungan pemilik media dan pemerintah yang mempengaruhi konten media, dan mempertimbangkan media dalam keputusan individu.

Kedasaran kritis menjadi tujuan utama literasi media, karena selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya yang secara keseluruhan memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Tujuh keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia menurut potter (Poerwaningtiyas & PKMBP, 2013).

- (1) Analisis merupakan kemampuan untuk mengurai pesan yang diterima ke dalam elemen-elemen berarti.
- (2) Evaluasi berarti penilaian terhadap makna elemen yang sudah dibagi-bagi.
- (3) Pengelompokan upaya menentukan elemen yang mirip dan berbeda ke dalam kelompok yang berkategori berbeda pula.
- (4) Induksi, kesimpulan pengelompokan kemudian digeneralisasikan atas pola elemen ke dalam pesan yang lebih besar.
- (5) Deduksi, prinsip umum menjelaskan sesuatu yang spesifik.
- (6) Sintesis, mengumpulkan elemen menjadi satu struktur baru.
- (7) Abstracting, menciptakan deskripsi singkat, jelas, akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya.

Menanggapi hal ini, sudah banyak lembaga-lembaga berupaya melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media digital yang difokuskan kepada pengguna media sosial. Bahkan telah di mulai dari beberapa tahun dahulu seperti lembaga KIPPAS di Medan, Yayasan Sahabat Cahaya dan Remotivi di Jakarta, LeSPI di Semarang, MPM, ECCD-RC dan Centre for LEAD di Yogyakarta, serta Jurnal Celebes di Makassar (Poerwaningtiyas & PKMBP, 2013). Penelitian tentang literasi media dilakukan dengan kekhasan model dan pendekatan masing-masing guna mengentaskan berbagai isu permasalahan digital media. Artinya bahwa meningkatkan kemampuan literasi publik bukanlah tugas yang mudah diwujudkan dalam satu pendekatan saja.

Dari berbagai pendekatan dan model yang dilakukan oleh lembaga di atas, yang memilih siswa dan mahasiswa sebagai sasaran penelitiannya yaitu lembaga Remotivi. Lembaga ini pada dasarnya mengambil dua jalur yakni, literasi media berbasis media baru dalam hal ini internet, dan literasi media berbasis dunia nyata dalam hal ini langsung ke sekolah dan perguruan tinggi. Langkah yang dilakukan seperti memberikan tulisan kritis yang dipublikasikan melalui website dengan maksud akan memberikan suatu perspektif bagi kegiatan literasi media di kampus dengan pendekatan diskusi atau seminar. Kegiatan tersebut mendapatkan beberapa kritikan, bahwa tidak memberikan hasil yang diharapkan (Poerwaningtias & PKMBP, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan kurang tercapai tujuan yang diharapkan. Pertama, materi yang dibahas dalam diskusi kurang menyentuh kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kedua, faktor pembicara, dan memiliki dua persoalan seperti bahasa yang terlalu tinggi sehingga mahasiswa kurang mampu menyerap materi yang disampaikan dan kurang terarahnya diskusi materi. Kemudian juga literasi media yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang berlangsung hanya satu kali.

Persoalan lain yang disorot yaitu keyakinan bahwa kegiatan seminar atau diskusi hanya akan memberikan kerangka pengetahuan atas isu yang didiskusikan. Padahal, literasi tidak hanya berhenti pada tingkatan pengetahuan saja, tetapi memerlukan keterampilan sampai kepada kemampuan menganalisis, membandingkan, dan sebagainya. Kemampuan yang dimiliki seseorang yang mampu memanfaatkan media dapat dikategorikan menjadi dua yaitu (Kurniawati & Baroroh, 2016): pertama, *personal competence* merupakan kemampuan menggunakan media serta mampu menganalisis konten media. Kemudian dibagi menjadi dua bagian, *technical skills* yaitu kemampuan pengoperasian media serta mengetahui seluruh instruksinya, dan *critical understanding* adalah kemampuan kognitif seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media. Kedua, *social competence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi serta membangun relasi sosial melalui media dan mampu memproduksi muatan media, yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi melalui media.

Tingkat kemampuan literasi media dikategorikan menjadi tiga yaitu basic, medium, dan advanced.

1. Basic/ Dasar merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media dalam skala tidak terlalu tinggi, kemampuan analisis konten media yang tidak terlalu baik serta terbatasnya kemampuan dalam berkomunikasi lewat media. Nilai untuk tingkat kemampuan ini adalah di bawah 70.
2. Medium/ Sedang merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi konten media cukup baik, serta aktif dalam memproduksi muatan media serta secara sosial berpartisipasi melalui media. Nilai pada tingkat kemampuan ini adalah 70-130.
3. Advanced/ Mahir merupakan kemampuan dalam mengoperasikan media yang sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu melakukan analisis muatan media secara mendalam, dan secara aktif mampu berkomunikasi melalui media. Nilai pada tingkat ini adalah di atas 130.

Kemampuan literasi yang seharusnya dikuasai tentu kurang berhasil kalau hanya dengan pendekatan diskusi dalam ruangan seminar yang terdiri dari banyak orang. Sebaliknya, perlu usaha lebih lagi intensif dengan berbagai pelatihan yang diperlukan. Perlu adanya tindakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, bisa mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Kemudian ditambah dengan kegiatan yang terprogram dan intensif. Perlu kiranya mengembangkan program bimbingan pendidikan literasi media di perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi mahasiswa. Dalam hal ini diusulkan rumusan program bimbingan yang bisa diterapkan dan berharap bisa menjawab kebutuhan mahasiswa. Serta mampu dilaksanakan secara kontinu oleh petugas berwenang.

Keberhasilan proses pelaksanaan bimbingan ini dapat diimplementasikan apabila didukung oleh kebijakan pimpinan untuk menyediakan layanan yang berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa juga menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan. Bimbingan

juga akan efektif dengan asumsi jika didukung oleh fasilitator yang profesional dan terlatih, ada kesungguhan dan kepedulian para dosen terkhusus pada fasilitator untuk meningkatkan kinerja, kebutuhan akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan baik materi maupun strategi yang kreatif dan berkualitas melalui referensinya dipelajari dari pertemuan-pertemuan ilmiah tentang bimbingan dan konseling khususnya diperguruan tinggi. Kemudian, bimbingan juga akan efektif dengan asumsi jika ada monitoring dan evaluasi dari pimpinan secara periodik dan memberikan apresiasi, dan juga memberikan kesempatan kepada dosen untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi sendiri atau yang lain. Dan asumsi keberhasilan akan efektif apabila ditunjang oleh institusi dengan membentuk sebuah Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling (UPT BK) yang dipimpin oleh dosen BK yang profesional.

Dalam hal ini ada enam indikator yang digunakan untuk menilai usulan program layanan bimbingan, sebagai upaya meningkatkan literasi media mahasiswa yakni dilihat dari segi tujuan, metode, relevansi, kontinuitas, aktor dan keberlanjutan program (Poerwaningtias & PKMBP, 2013). Dalam hal ini, penyusunan usulan program bimbingan ini mencoba melengkapi sesuai dengan indikator tersebut.

1. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan yang diberikan adalah membantu mahasiswa dalam hal: *Pertama*, mengembangkan pemahaman akan pentingnya kemampuan literasi media di tengah mudahnya berkembang informasi di internet, khususnya media sosial. *Kedua*, Mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai alat untuk mempertimbangkan dalam menerima informasi. *Ketiga*, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mandiri dalam belajar, sehingga mengurangi kesalahan dalam menerima dan menyebarkan informasi yang jelas tentu benar dan salahnya.

2. Prinsip Bimbingan

Dalam proses bimbingan, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. *Pertama*, hubungan antara pemberi layanan dan mahasiswa dalam bimbingan merupakan hubungan yang egaliter dan setara. Pemberi layanan sebagai fasilitator dan penerima dalam hal ini mahasiswa yang difasilitasi sebagai hubungan subjek-subjek, bukan hubungan atasan – bawahan, bukan hubungan guru – murid. Dengan demikian, fasilitator tidak mendominasi kegiatan, dan sebaliknya mahasiswa bukan sebagai pendengar, penerima informasi atau pelaksana intruksi atau peraga simulasi saja. *Kedua*, proses bimbingan menempatkan atau menposisikan mahasiswa sebagai manusia dewasa yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan sebelumnya. Dengan ini, fasilitator tidak boleh menganggap mahasiswa bimbingan seperti botol kosong yang siap menerima apapun yang dituangkan. Maka tugas fasilitator hendaknya dapat menggali, mengembangkan dan meningkatkan potensi yang telah dimiliki mahasiswa untuk berkembang secara optimal. Atau dalam bimbingan dan konseling dikenal dengan pendekatan *client centered* dari roger, yaitu tugas fasilitator adalah memfasilitasi jalannya proses bimbingan, sementara tugas mahasiswa aktif terlibat dalam bimbingan. *Ketiga*, proses bimbingan menggunakan metode yang bervariasi dan berusaha meminimalisir menggunakan metode ceramah. Metode ceramah sudah terbukti kurang efektif karena tidak memberikan pengalaman langsung bagi target sasaran. Di sisi lain, metode ceramah atau kuliah mempunyai kesan menggurui dan cenderung menggunakan bahasa akademik yang sulit dimengerti (Poerwaningtias & PKMBP, 2013). *Keempat*, bimbingan kelas atau yang biasa juga disebut format klasikal dilaksanakan pada proses bimbingan inti memberi materi keterampilan literasi media. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pembimbing lain sebagai sebuah tim. *Kelima*, setiap materi bimbingan inti terdiri atas: pemahaman terhadap koseptual materi bimbingan, latihan-latihan, refleksi diri dan klarifikasi atau penguatan dari fasilitator. *Keenam*, bimbingan kelompok dapat dilaksanakan oleh fasilitator bersama kelompok mahasiswa untuk melaksanakan latihan-latihan dan beberapa assignment. *Ketujuh*, bimbingan atau konseling individu dilaksanakan terhadap individu yang memerlukan bimbingan khusus.

3. Teknik Bimbingan

Untuk mencapai keberhasilan pelayanan bimbingan, maka dapat menggunakan tiga teknik sebagai berikut: 1) Bimbingan kelas (klasikal), dilaksanakan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada mahasiswa akan pentingnya kemampuan literasi media, memberikan wawasan berpikir kritis dalam menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. 2) Bimbingan kelompok, diselenggarakan untuk menerapkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dalam bimbingan klasikal, bisa saja dalam bentuk pengerjaan latihan berpikir kritis, kreatif, dan kemandirian dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerima informasi, serta menyelesaikan beberapa assignment. Dalam pelaksanaannya dapat di kelas maupun di luar kelas. 3) Bimbingan dan konseling individu, diberikan untuk menangani individu yang memerlukan bimbingan khusus yang berkaitan dengan lemahnya kemampuan dalam literasi medianya, sehingga ia memiliki kemampuan untuk melakukan literasi.

4. Waktu dan Strategi Bimbingan

Untuk mengimplementasikan program bimbingan literasi media mahasiswa membutuhkan waktu. Idealnya waktu yang bisa diprogramkan yaitu selama satu semester. Waktu dapat dialokasikan ke beberapa tahapan kegiatan secara terjadwal yang dapat ditentukan saat membuat kontrak bimbingan agar tidak mengganggu jam perkuliahan, misalnya pada saat liburan semester atau sebelum memulai perkuliahan, diakhir pekan atau dapat dipadatkan selama enam minggu, disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa baik secara klasikal, kelompok ataupun individu.

Strategi yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, yaitu individu yang sedang beranjak dewasa. Jadi strategi bimbingan yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa yaitu strategi *learner centered* atau *self-directed*. Merupakan strategi bimbingan yang cocok untuk karakteristik mahasiswa yang sudah mulai beranjak dewasa dengan segala atribut kemandiriannya dalam segi pengetahuan, kemandirian, maupun sikap (Eti Nurhayati, 2011). Jadi tugas pembimbing hanya memfasilitasi kegiatan dan menggali potensi, kemampuan dan keterlibatan seluruh mahasiswa dalam kegiatan tersebut.

5. Materi Bimbingan

Materi bimbingan yang dikembangkan yaitu, pertama kecakapan berpikir kritis, mencakup kecakapan membedakan dua masalah/lebih berdasarkan karakteristiknya, menentukan pilihan terbaik dari dua/lebih alternatif pilihan, menyusun urutan, meneliti bagian kecil dan keseluruhan, menjelaskan sebab-akibat, membuat kategori, hipotesis, pengandaian, kesimpulan dan generalisasi. Kedua, materi kecakapan berpikir kreatif yang mencakup mengakses, menyeleksi, mengorganisasikan informasi, memanfaatkan sumber informasi, memunculkan gagasan orisinal, membuat beberapa alternatif pemikiran, membuat keputusan, bereksplorasi, mengevaluasi pemikiran sendiri, dan terbuka terhadap kritik dan saran (Eti Nurhayati, 2011).

Sesuai dengan tujuan dari literasi media adalah memberikan kesadaran kritis sehingga perlu kiranya untuk melatih kecakapan berpikir kritis dan kreatif terlebih dahulu kepada sasaran bimbingan. Diharapkan setelah ini mahasiswa mampu menggunakan, memproduksi, serta menganalisis terpaan pesan dari media, sehingga pesan bisa dimanfaatkan untuk kehidupan dan mampu dikomunikasikan dengan benar dan optimal. Dalam pelaksanaan pelatihan fasilitator memberikan beberapa tahapan materi seperti, mengkritisi konten-konten informasi di media. Tamburaka menjelaskan bahwa pelatihan literasi media merupakan kegiatan berjenjang, agar memudahkan dalam merencanakan materi kegiatan. Dengan tingkatan sebagai berikut: 1) tahap awal, dapat diberikan materi berupa jenis kategori, fungsi, pengaruh dalam penggunaan media. 2) tahap menengah, dapat memberikan materi berupa pemahaman tentang baik buruk, proses produksi konten media, fakta-fiksi, dan pengarus iklan dalam media. 3) tahap lanjut materi diberikan menyangkut industri, etika, regulasi, kritik, serta memproduksi media alternatif (Poerwaningtias & PKMBP, 2013).

6. Prosedur Bimbingan

Prosedur Bimbingan melalui beberapa tahapan yang bisa disesuaikan dengan teknik bimbingan yang diberikan. Harus dipastikan setiap tahapan dan materi dapat diselesaikan oleh mahasiswa dengan tuntas, sebelum masuk pada tahapan dan materi berikutnya.

Tawaran tahapan-tahap prosedur layanan bimbingan literasi media mahasiswa yaitu: Tahap satu *pra Bimbingan*, pembimbing memberikan instrumen inventori kepada mahasiswa (pretest). Tahap dua permulaan bimbingan merupakan pembentukan kelas atau kelompok, pengenalan pembimbing dan mahasiswa, kontrak pertemuan, penjelasan umum program bimbingan. Tahap tiga, *assignment Awal* yaitu tahap pembuatan perencanaan dan cara mengatasi masalah dalam mengembangkan kemampuan literasi media mahasiswa. Tahap empat bimbingan atau kegiatan inti, merupakan proses pelaksanaan pemberian materi layanan bimbingan. Tahap lima *assignment akhir* yaitu proses mempraktekkan atau latihan keterampilan literasi media sesuai dengan tahap berpikir kritis (menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media). Tahap enam yaitu tahap refleksi diri. Tahap tujuh pengisian inventori (*post-test*) dan terakhir evaluasi program mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Prosedur bimbingan harus dimulai dari tahapan dan materi awal sampai akhir sebagaimana tercantum pada tabel di atas. Harus dipastikan setiap tahapan dan materi dapat diselesaikan oleh mahasiswa dengan tuntas, sebelum masuk ke tahap berikutnya.

7. Evaluasi Bimbingan

Evaluasi bimbingan yang dikembangkan terdiri atas evaluasi terhadap proses dan hasil. Evaluasi proses dapat dilakukan melalui pengamatan selama proses melaksanakan program bimbingan di lapangan. Indikator keberhasilan dalam proses adalah apabila pembimbing dapat menerapkan program bimbingan di lapangan dengan lancar tanpa mengalami hambatan berarti dan mahasiswa aktif berpartisipasi dan mudah mengikuti kegiatan. Kemudian evaluasi terhadap hasil dengan membandingkan skor inventori sebelum dan sesudah mahasiswa program bimbingan. Apabila hasil inventori meningkat setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan peningkatan literasi media, dapat diinterpretasikan bimbingan ini efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi media mahasiswa. Instrumen yang dapat digunakan yaitu inventori atau kuesioner yang sudah terstandarisasi menggunakan *individual competences framework* dari *European commission* dengan kompetensi *personal competence* seperti *Technical skills*, *Critical understanding* dan kompetensi *Social competence*. Dengan tiga kategori tingkat kemampuan yaitu *basic* (nilai di bawah 70), *medium* (Nilai pada tingkat kemampuan ini adalah 70-130) dan *advanced* (Nilai pada tingkat ini adalah di atas 130).

KESIMPULAN

Meningkatkan kemampuan literasi media mahasiswa menjadi salah satu upaya yang penting dilaksanakan guna membantu mahasiswa dalam memilih dan memilah setiap informasi yang mereka dapatkan di tengah gencarnya informasi yang masuk. Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran kritis dan kreatif berpikir, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dari konten-konten media yang bisa bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini juga terkait sikap seseorang yang mampu memilih, menetapkan, menggunakan, mengakses, mengelola dan mengevaluasi sebuah konten atau informasi sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat, cepat dan cerdas, sehingga penggunaan media sangat tepat dan tidak salah guna. Dengan demikian perlu adanya kemampuan literasi yang lebih baik dalam menyikapi sesuatu hal yang terjadi, sehingga tidak membawa dampak buruk terhadap kehidupan sehari-hari. Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa yaitu dengan membuat program layanan bimbingan. Dalam hal ini penulis memberi tawaran program layanan bimbingan dengan tujuan, prinsip, strategi, teknik, materi, prosedur dan evaluasi bimbingan yang bisa menjadi pertimbangan bagi dosen di perguruan tinggi. Dengan program layanan bimbingan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa (*basic*) ke level yang lebih tinggi (*advanced*).

DAFTAR PUSTAKA

Diarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>

- Aritonang, I., & Safitri, I. (2021). Pengaruh Blended Learning Terhadap Peningkatan Literasi Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 735–743. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.555>
- Arnus, S. H. (2019). Literasi Media Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Kendari Terhadap Isu Sara Pada Media Sosial. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 154. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1306>
- CNN Indonesia. (n.d.). Di Acara FKUB, Jokowi Singgung Racun Medsos Bikin Perpecahan.
- Eti Nurhayati. (2011). *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiza, A., & Farida, S. J. (2018). *Arus Metamfosa Milenial*. Kendal: Kendal: CV. Ahmad Jaya Group.
- Fitryarini, I. (2017). *Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Jurnal Komunikasi (Vol. 8)*.
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hariyanto, I. (n.d.). Anita Wahid: Hoax Makin Meningkat Bila Berhubungan dengan Isu Agama. internetsehat.id. (n.d.). Sangat Berbahaya Hoax Mengandung Agama.
- Irawan, A. W., Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R. (2020). *Laporan Survey Internet AP JII 2019-2020 (Q2)*.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (n.d.). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Survei Tingkat Literasi Media Digital pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu Ditinjau dari Aspek Individual Competence). *Komunikator*, 8(2), 54.
- Megawati, E., Megawanti, P., & Dinda, M. (2019). Tingkat Literasi Media Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Simposium Nasional Ilmiah Dengan Tema Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019(November)*, 285–290. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.315>
- Munakash, K. E. (2016). Social Networking: Creating a Society of Narcissists Social Networking: Creating a Society of Narcissists or Helping People Reach Self-Actualization? *Electronic Theses, Projects, and Dissertations*, p. 273.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pangestuti, T. T. A., Hidayati, N., Wulandari, R., Jannah, E. M., & Salsabila, U. H. (2020). Internet Literate Dalm Upaya Menangkal Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Eduscience*, 7(2), 61–67. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1924>
- Poerwaningtias, I., & PKMBP, T. P. (2013). *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta: Yayasan TIFA.
- Potter, W. J. (2011). *Media Literacy (Fifth Edit)*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: SAGE Publications Inc.

- Purba, R. (2013). Tingkat literasi media pada mahasiswa (Studi deskriptif pengukuran tingkat literasi media berbasis individual competence framework pada mahasiswa departemen Ilmu Komunikasi USU). 2(9). *The British Journal of Psychiatry*, 1(10).
- Putri, R. A., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2016). Hubungan antara Aktualisasi Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Path pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjarbaru. *Jurnal Ecopsy*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i1.1941>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Sulthan, M., & Istiyanto, S. B. (2019). Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1076. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.280>